

PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK

Listiya Mulyani¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Email: listiya009@gmail.com¹, ayabnursikin@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dititikberatkan pada implementasi Pendidikan nilai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono dan implikasinya terhadap perkembangan moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena dapat memberikan jawaban permasalahan yang telah ditentukan secara komprehensif. Selanjutnya dengan metode ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono diarahkan untuk memperoleh standar kompetensi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran nilai melalui mata pelajaran Akidah Akhlak memberi dampak bagi perkembangan moralitas peserta didik yang tergambar dalam perilaku keberagamaan mereka. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah adanya perubahan dan kemajuan dalam perilaku keberagamaan peserta didik, seperti peningkatan komitmen keberagamaan peserta didik, tumbuhnya kepedulian sosial kepada sesama serta ketaatan dalam menjaga etika pergaulan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Nilai, Akidah Akhlak, Moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk merubah manusia menjadi yang lebih baik, dan inti dari perubahan diri manusia yang dimaksud adalah perubahan nilai. Dengan demikian inti dari upaya Pendidikan pada dasarnya adalah nilai. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2011: 105) yang menyatakan bahwa nilai adalah jantung semua upaya Pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan nasional, arti penting nilai tergambar jelas dalam tujuan Pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan jepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang memberikan fokus utama pada aspek keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia menunjukkan arti pentingnya pembangunan karakter moral bangsa. Hal ini memberikan pengertian bahwa proses pendidikan di Indonesia harus berakhir pada penguatan pemahaman nilai-nilai ketuhanan dan moral (Mulyana, 2011: 167).

Untuk itu, pendidikan harus diciptakan dalam pola pembelajaran yang di satu sisi menyadarkan peserta didik akan nilai-nilai kebajikan seperti kebenaran, kebajikan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dan di sisi lain mendidik dengan cara yang memperkuat iman dan takwa.

Oleh karena itu pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting artinya bagi pembentukan karakter moral bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi. Kematangan secara moral menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Sebagian besar dari kita, termasuk filsuf serta orang tua dan pendidik, menganggap bahwa fungsi moralitas saling mendukung: "apa yang baik bagi masyarakat juga baik untuk anak-anak kita", begitupun sebaliknya (Wren, 2008: 11). Maka dari itu, pembuktian akan jati diri dan totalitas suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki. Dengan demikian munculnya upaya pendidikan nilai kiranya sangat mendesak untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal.

Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam jenjang pendidikan formal di madrasah yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlakulkarimah* sangatlah penting untuk diterapkan bagi peserta didik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa. Lebih-lebih dalam rangka mencegah efek buruk dari masa disrupsi dan kritis multidimensional yang menerpa bangsa dan negara Indonesia (Putra, 2017: 151). Berdasarkan hal tersebut, Akidah Akhlak dituntut menjadi mata pelajaran yang harus mengandung muatan nilai-nilai moral yang dibutuhkan guna menjadi pengembangan moral beragama peserta didik.

Dalam kerangka tersebut di atas, pengajaran Aqidah Akhlak tidak dapat mencapai tujuannya jika hanya berfokus pada penyampaian informasi keagamaan kepada peserta didik. Untuk menciptakan keinginan yang kuat untuk menegakkan prinsip-prinsip agama, Pembelajaran Akhlak Aqidah harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai-nilai yang didukung oleh unsur-unsur kognitif.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono menarik untuk diteliti, mengingat pembelajarannya tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan agama semata tetapi juga mencoba menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sekedar mengejar target menyelesaikan materi kurikulum melainkan juga berupaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sementara itu, di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono sebagai lembaga sekolah berbasis agama Islam ternyata masih memiliki permasalahan perihal moral peserta didik. Seperti, kemerosotan moral rasa tidak percaya diri, perlakuan buruk, mengabaikan peraturan sekolah yang sudah ditetapkan, ketidak toleransian, penggunaan perkataan yang tidak sopan, serta kurang disiplin. Dengan adanya masalah tersebut, peneliti berharap bahwa aka nada jalan untuk menangani masalah tersebut secara maksimal dari guru, orang

tua, masyarakat maupun pemerintah, supaya nantinya peserta didik dapat menjadi generasi penerus bangsa yang hebat dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu agamanya serta menjadi pribadi yang hebat dengan selalu mengedepankan pendidikan nilai dan moralitas yang tinggi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini dititikberatkan pada implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena metode ini dapat menjawab permasalahan yang telah ditentukan secara komprehensif. Selain itu dengan metode ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti di lapangan dan secara langsung, berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Akibatnya, proses penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tertulis yang dibuat oleh individu serta perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menyajikan suatu keadaan atau fenomena secara persis sebagaimana adanya (Sukmadinata, 2007: 28). Teknik analisis data untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat, dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data. Dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan teknik data kualitatif sebagai berikut: 1) Pengambilan data, untuk memperoleh data dilapangan, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan mengenai obyek yang diteliti. 2) Data Reduction (Reduksi Data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 3) Data Display (Penyajian Data), penyajian data yang dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dilapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskriptif Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. 4) Menarik Kesimpulan, Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Dari awal peneliti mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mencari kecenderungan, model, tema, keterkaitan, kesejajaran, hal-hal yang sering terjadi, dan sebagainya (Hadi & Haryono, 1998: 46). Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai adalah suatu jenis pengajaran yang pada umumnya berusaha membantu peserta didik dalam memahami, menyadari, dan menghayati nilai-nilai serta mampu mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mulyana, 2011:

119) pendidikan nilai diartikan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pengertian tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh (Sofyan & Hufad, 2007: 65) mengenai pendidikan nilai sebagai prose bimbingan melalui suri tauladan dan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Apabila dicermati, akan terlihat bahwa orientasi pendidikan nilai sebenarnya dibentuk oleh dua faktor. Pertama, membantu hati nurani peserta didik secara progresif dan konsisten menjadi lebih positif. Hasil menyaranakan hati nurani peserta didik harus berubah dari egosentris menjadi tanpa pamrih. Kedua, membina perkembangan karakter peseta didik dan menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus mengikis dan memisahkannya dari nilai-nilai yang merugikan. Hasil yang diharapkan, peserta didik akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi (Zubaedi, 2005:5).

Atas dasar itu, jelas bahwa titik tekan pendidikan nilai adalah untuk menumbuhkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral. Masalah nilai merupakan masalah manusia yang baik karena memasukkan makna dan penghayatan yang bersifat emotif daripada kognitif. Tergantung pada nilai-nilai yang dianutnya, seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kesukaan terhadap perilaku seseorang sebagai ukuran kesopanan dan kepantasan adalah sistem nilai ini.

Pendidikan nilai memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena komitmen pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan moral merupakan upaya membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma dan nilai-nilai. Diharapkan pendidikan moral akan membentuk kapasitas intelektual peserta didik yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan bertanggung jawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan (Fakhrudin, 2014: 83).

Perkembangan Moral

Menurut teori Piaget tahapan penalaran moral sejalan dengan perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa struktur dan kemampuan kognisiberkembang lebih awal. Melalui kemampuan kognitif inilah kemudian dapat menentukan penalaran anak-anak mengenai dunia sosial di sekitarnya. Menurut Piaget tahap perkembangan moral dibagi menjadi dua, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom (Slavina, 2011: 67). Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4 sampai dengan 7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua, perkembangan moral yang berteepatan tahap perkembangan kognitif formal operasional menunjukkan bahwa manusia pada masa *yuwana* dan masa *pascayuwana*, yakni masa awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para *yuwana* dan *pascayuwana* memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), resiprositas (sebagai aturan timbal balik).

Kohlberg melalui penelitian *longitudinal* dan *crosscultural* mengembangkan teori tahap perkembangan moral Piaget dengan menetapkan enam tingkat pertimbangan moral yang relatif tidak bergantung pada umur. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap tingkat pertimbangan moral sebagai berikut (Kohlberg, 1979: 53):

Pertama, *preconventional level* (tingkat prakonvensional) yang dibagi menjadi dua tingkat : a. Orientasi pada ketaatan dan hukuman, yakni motif moral pada taraf tertentu yang didasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman dan tunduk pada kekuasaan sebagai rasa hormat kepada peraturan moral yang mendasari, yang didukung hukuman dan otoritas tanpa menghiraukan akibat perbuatannya bagi kemanusiaan. b. Orientasi pemuasan kebutuhan, yakni motif moral pada taraf tertentu berupa usaha memperoleh ganjaran atau agar perbuatannya memperoleh imbalan.

Kedua, *conventional level* (tingkat konvensional), yang dibagi menjadi dua tahap : a. Orientasi citra baik, yakni kesadaran moral taraf tertentu yang berfungsi sebagai upaya agar anak tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompok mayoritas. b. Orientasi hukum dan ketertiban, yaitu kesadaran moral berfungsi sebagai upaya pembebasan diri dari teguran atasan yang memiliki kekuasaan, juga untuk melestarikan aturan umum dan membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibat dari tindakannya.

Ketiga, *postconventional*, yang dibagi menjadi dua tahap : a. Orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan, yaitu motif moral pada taraf tertentu yang berkeinginan untuk memertahankan penghargaan atau penghormatan kepada yang tidak berpihak, baik pada kelompok atau golongan maupun individu. b. Orientasi prinsip etika universal, yaitu konformitas terhadap prinsip moral pada taraf tertentu yang berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya.

Berbeda dengan teori perkembangan moral menurut piaget dan Kohlberg, menurut Bandura, seorang tokoh teori belajar social, tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui proses *imitation* (peniruan) dan *modeling* (penyajian contoh perilaku) (Bandura, 1962:21). Dalam hal ini, seorang peserta didik belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang melakukan reaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Peserta didik ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku yang mencontoh dari orang lain (Schunk, 2012: 162).

Pendekatan teori belajar social terhadap proses perkembangan moral peserta didik ditekankan pada perlunya *conditioning* dan *imitation*. *Conditioning*, menurut prinsip-prinsip

kondisioning prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku social dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Sedangkan *imitation*, pada dasarnya merupakan proses peniruan terhadap figur yang dijadikan contoh berperilaku social dan moral (Gerow, 1989: 207).

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono

Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono berlangsung 2 jam pelajaran setiap minggunya. Alokasi waktu tersebut terbilang cukup tapi tidak bisa dikatakan maksimal apabila dilihat dari cakupan kompetensi dasar mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya ditujukan menumbuhkan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif semata, tetapi juga kemampuan dalam ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam upaya mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang menjadi tuntutan kurikulum mata pelajaran, guru Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono yang berjumlah 2 orang bersama-sama membuat rencana pembelajaran Akidah Akhlak. Mereka masing-masing menyusunnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) rumpun PAI sesuai dengan jenjang kelas yang diajarnya, karena Akidah Akhlak di madrasah termasuk dalam mata pelajaran rumpun PAI.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAI khususnya Akidah Akhlak memuat analisis perhitungan alokasi waktu, program tahunan, program semester dan silabus Akidah Akhlak. Dalam analisis perhitungan alokasi waktu diuraikan jumlah minggu efektif yang dapat dipergunakan untuk jam pelajaran Akidah Akhlak selama satu semester. Pada program tahunan diuraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai serta alokasi waktu yang diperlukan. Sementara program semester memuat rincian jadwal penyampaian materi pelajaran selama satu semester. Dan silabi memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, pengalaman belajar, indicator belajar, penilaian, sarana dan sumber belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi akan membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab atau dialog, pembiasaan, keteladanan. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam tersebut dilakukan secara eklektik yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional. Metode ceramah digunakan guru Akidah Akhlak untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum diketahui oleh peserta didik, seperti menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan keikhlasan ibadah, etos kerja atau perkembangan IPTEK. Untuk materi pelajaran yang berkaitan dengan perilaku keseharian atau peserta didik sudah mengetahui tentang materi tersebut, biasanya menggunakan metode tanya jawab.

Selain itu dalam pembelajarannya, guru PAI tidak hanya menekankan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) agama semata, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai

ajaran agama pada diri peserta didik. Guru akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran agama. Upaya itu dilakukan dengan senantiasa memberikan motivasi beragama kepada peserta didik, menjelaskan dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai yang baik dan tercela dalam konteks kehidupan nyata, mendorong dan membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran agama. Pada saat memulai pembelajaran, guru dapat membiasakan peserta didik untuk membaca Asmaul Husna bersama-sama 5-10 menit. Bisa juga guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran di kelas mengingatkan cara berpakaian para peserta didik dan siswi, meskipun tidak ada materi tentang etika berpakaian. Guru Akidah Akhlak terkadang juga mengingatkan peserta didik tentang etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru PAI senantiasa menekankan bahwa hasil penilaian kepada peserta didik disamping mengacu pada hasil ulangan, juga mempertimbangkan pada sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak terpuji akan memperoleh nilai yang rendah meskipun hasil ulangannya baik.

Perkembangan Kultur Keagamaan

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak memang sangat dirasakan baik oleh guru maupun peserta didik, sekolah dan guru tentunya berupaya untuk meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik, diantaranya dengan mengembangkan kultur keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam rangka tersebut upaya sekolah dan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik tidak terbatas pada jam pelajaran, melainkan juga di luar jam pelajaran. Artinya proses pembentukan moralitas peserta didik tidak terbatas dalam proses pembelajaran formal di kelas, melainkan juga di luar kelas. Tidak heran jika kemudian guru PAI memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam rangka tersebut guru dan peserta didik secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Secara lebih terperinci, pengembangan kultur keagamaan sekolah dapat diidentifikasi dari beberapa aktifitas sekolah sebagai berikut :

1. Program *Tahfidz*

Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran seluruh peserta didik melaksanakan program *tahfidz* dengan durasi 1 jam dari pukul 07.00 – 08.00, program ini merupakan ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh peserta didik. Dimulai dengan membaca do'a pembuka dan absensi, kemudian peserta didik bersama guru membaca beberapa surat pendek secara bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan setor hafalan surat yang dibimbing langsung oleh guru, apabila seluruh peserta didik sudah selesai kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna dan do'a penutup, setelah rangkaian kegiatan *tahfidz* selesai, seluruh peserta didik diperkenankan kembali ke kelas masing-masing untuk memulai pembelajaran. Khusus hari senin kegiatan tersebut dimulai dari pukul 07.00 – 07.30 dikarenakan ada kegiatan upacara dan rangkaian kegiatannya sedikit berbeda dengan hari lain, tidak ada setor hafalan hanya membaca surat - surat pendek secara bersama - sama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik memahami

dan mengetahui arti penting kemampuan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tentunya bukan hanya memahami tetapi peserta didik juga diharapkan dan dituntut untuk dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

2. Kegiatan Pesantren Ramadhan

Setiap bulan Ramadhan, sekolah menyelenggarakan Pesantren Kilat Ramadhan. Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan ini merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Materi kegiatan pesantren kilat meliputi tadarus al-Quran dan ceramah keagamaan.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Hampir setiap peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Miraj, Maulud Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Quran, sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian yang diikuti seluruh civitas sekolah. Biasanya sekolah mengundang pemuka agama dan tokoh masyarakat di daerah sekitar untuk memberikan taushiyah.

4. Amalan Jumat dan Infak Kematian

Setiap Jumat, peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan infak sukarela yang disebut dengan amalan jumat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan, melatih serta membiasakan peserta didik untuk berinjak. Sementara infak kematian adalah kegiatan pengumpulan uang secara spontan oleh peserta didik ketika ada musibah kematian. Kegiatan ini ditujukan untuk memnubuhkan kepedulian sosial sekaligus solidaritas diantara peserta didik.

Moralitas dan Perilaku Peserta Didik

Malalui pengamatan langsung, diketahui berbagai perilaku peserta didik yang menunjukkan tingkat perkembangan moralitas mereka, diantaranya:

1. Semangat dalam Beribadah

Dari hasil pembinaan keagamaan di sekolah, terlihat komitmen peserta didik dalam melaksanakan salat fardu dan salat duha. Salat duhur dan salah duha dilaksanakan secara berjamaah, salah duhur dilaksanakan setiap hari dan salat duha dilaksanakan setiap hari jum'at. Selain itu komitmen beragama peserta didik juga tampak dari respon dan antusiasme mereka terhadap berbagai aktifitas keagamaan di sekolah. Seperti kegiatan peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat ramadhan, mendapatkan respon yang baik dari para peserta didik.

2. Kesadaran Infak

Tumbuhnya kesadaran berinjak pada diri peserta didik merupakan suatu hal yang baik, setiap hari jumat seluruh peserta didik dengan sukarela memberikan infak melalui amalan Jumat yang dikoordinasi oleh ketua kelas. Uang hasil infak diserahkan kepada wali kelas masing-masing, dana tersebut sebagian digunakan untuk membeli peralatan sekolah yang rusak dan tidak layak, sebagian lagi biasanya diberikan kepada anak yatim.

Selain itu kesadaran berinjak juga dapat memnubuhkan rasa solidaritas yang terlihat dari kegiatan infak kematian. Kegiatan tersebut bersifat spontan ketika ada

peserta didik yang tertimpa musibah. Dengan dikoordinasi oleh ketua kelas, peserta didik dengan sukarela mengumpulkan uang kemudian diserahkan guru kelas, dan nantinya uang tersebut dikumpulkan kepada satu guru dan diserahkan kepada yang berhak.

3. Etika Pergaulan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, banyak hal menarik yang terjadi berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam bergaul baik kepada guru maupun sesama teman. Dalam berinteraksi dengan guru di luar kelas, peserta didik memperlihatkan sikap sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun gerak tubuh. Contohnya, peneliti melihat seorang siswi berbicara dengan salah seorang guru piket dengan menggunakan bahasa jawa kromo halus untuk meminta ijin. Kemudian ketika berpamitan ia bersalaman dan mencium tangan guru piket tersebut. Dalam kesempatan lain ketika ada guru yang seorang mengobrol, beberapa peserta didik yang berjalan melewati tempat duduk guru tersebut, membungkukkan tubuhnya.

Pengembangan Pembelajaran Nilai dalam Akidah Akhlak

1. Kurikulum

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sarat dengan muatan nilai-nilai, baik nilai yang berkaitan dengan Allah Swt maupun nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, mata pelajaran ini sudah sepatutnya lebih banyak memperlihatkan aspek nilai dan proses pembelajarannya lebih berorientasi dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai ke dalam diri seorang peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak, memberikan kelonggaran kepada guru untuk mengembangkan aspek nilai (afektif) pada proses pembelajaran, sehingga ada keseimbangan antara aspek nilai, pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Berikut ini beberapa contoh bagaimana guru Akidah Akhlak melakukan pengembangan aspek nilai dalam kurikulum PAI. *Pertama*, dalam pengembangan kompetensi peserta didik, aspek-aspek nilai mulai tereksplisitkan. Bahkan lebih dari itu pengembangan kompetensi peserta didik juga mencakup kemampuan peserta didik dalam membiasakan berperilaku, seperti membiasakan berperilaku adil, ridho dan akhlak terpuji lainnya.

Kedua, proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengingat pencapaian kompetensi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam silabus metode pembelajaran tidak terbatas pada ceramah tetapi juga dialog dan diskusi. Selain itu pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik melalui pemberian pengalaman belajar, sedangkan guru berperan membantu peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Ketiga, dalam penilaian hasil belajar mengacu pada prinsip belajar tuntas, penilaian bertahap dan berkelanjutan, ditekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Oleh karenanya penilaian tidak hanya didasarkan pada tes tertulis tetapi juga tes perbuatan.

2. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Secara teoritis, keberhasilan proses pembelajaran nilai antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang pendidik dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai. Saat ini sudah tidak memadai lagi jika proses pembelajaran Akidah Akhlak hanya menggunakan model pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan sama, belajar dengan cara yang sama, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh seorang guru. Model pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mengakomodir kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai pada diri peserta didik. Untuk itu mau tidak mau model pembelajaran Alodah Akhlak harus menggunakan dan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran agar proses penanaman nilai-nilai moralitas kepada peserta didik berjalan secara optimal.

Pertama, mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, bahkan cenderung sangat dominan. Kelebihan metode ini guru dapat dengan mudah dan praktis menyampaikan materi pelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dengan metode ini proses *transfer of knowledge* (alih pengetahuan) pengetahuan agama kepada peserta didik dapat berlangsung dengan mudah, sehingga guru tidak akan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif.

Akan tetapi penggunaan metode ceramah semata dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak akan efektif untuk melakukan *transfer of values* pada diri peserta didik. Hal ini karena metode ceramah tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk mencerna, mendalami dan menghayati nilai-nilai yang ada. Peserta didik tidak diberi kesempatan tidak dapat melakukan internalisasi nilai-nilai yang diperolehnya dalam dirinya sendiri. Akibatnya mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung menjadi sebuah pengetahuan yang hanya sekedar untuk diketahui dan dihapalkan, tidak untuk dinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Penggabungan metode ceramah dan dialog sesungguhnya merupakan strategi yang efektif untuk menjelaskan kepada peserta didik mengenai berbagai nilai-nilai yang baik dan tidak baik sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Dengan metode dialog peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengkritisi, mendalami materi ajaran yang diterimanya dan menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sementara guru dituntut untuk kreatif menggali pandangan peserta didik

dan mengajak mereka berpikir kritis, serta menghindarkan diri dari bersikap moralistic dan menggurui. Dengan demikian proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui ajaran tetapi juga menginternalisasikannya dalam diri mereka.

Kedua, menerapkan pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Dalam proses pembelajarannya, guru Akidah Akhlak dengan berbagai pendekatan senantiasa berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Guru Akidah Akhlak meminta peserta didik untuk membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Hal yang sama juga dilakukan guru Akidah Akhlak dengan membiasakan peserta didik untuk berinfak setiap hari Jum'at melalui kegiatan Amalan Jum'at dan melatih peserta didik untuk berderma melalui Infak Kematian setiap ada peserta didik yang mendapat musibah. Berbagai program atau kegiatan tersebut menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk membiasakan mengamalkannya.

Ketiga, memantau dan mengontrol perilaku peserta didik di lingkungan madrasah. Masalah pokok lain yang juga turut menjadi akar krisis moralitas adalah arah pendidikan yang telah kehilangan objektivitasnya. Madrasah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya, salah atau benar, baik atau buruk.

Peran guru Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono dalam pembentukan moral peserta didik tidak terbatas pengajaran klasikal. Di luar jam pelajaran, guru Akidah Akhlak senantiasa mengamati perilaku sekaligus mengontrol sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak seringkali menegur langsung peserta didik yang berperilaku tidak sopan atau melanggar tata tertib sekolah, bahkan terkadang memberi sanksi kepada mereka. Demikian juga guru Akidah Akhlak seringkali mengingatkan peserta didik putri ketika bergaul dengan lawan jenis.

Pengajaran klasikal saja tidak akan memadai jika pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk membentuk moralitas dalam diri peserta didik. Diperlukan interaksi intensif dan personal antara guru dan peserta didik agar upaya penanaman nilai-nilai moral pada diri peserta didik dapat berjalan efektif. Guru yang menaruh perhatian dan berhasil menjalin kontak personal dengan peserta didik akan memiliki pengaruh besar dalam diri peserta didik. Selanjutnya upaya menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, dan kemudian mendiskusikan secara terbuka merupakan cara yang efektif bagi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik. Upaya ini dapat dibarengi dengan langkah-langkah memberi ganjaran dan menumbuhkembangkan nilai-nilai baik dan sebaliknya memberi sanksi dan mencegah berlakunya nilai-nilai buruk, secara terbuka dan kontinyu

menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih alternatif sikap, tindakan dan sebagainya (Azra, 2002: 188).

3. Implikasi Pembelajaran Nilai terhadap Moralitas Peserta didik

Berbagai upaya pembelajaran nilai yang diterapkan di MI Maarif Bina Insani Kawedusan Sumowono tampaknya cukup efektif untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan pada diri peserta didik. Hal tersebut tampak dari berbagai perubahan dan kemajuan perilaku pada peserta didik yang menunjukkan tingkat perkembangan moralitas mereka. Perubahan tersebut antara lain berkaitan dengan peningkatan komitmen beragama, kepedulian sosial, etika pergaulan:

1) Peningkatan Komitmen Beragama

Hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan, tampak dari tingginya semangat dan komitmen peserta didik dalam melaksanakan salat duhur dan salat duha berjamaah. Peserta didik dengan tertib melaksanakan ibadah salat di madrasah bersama guru.

Selain itu komitmen beragama peserta didik juga tampak dari respon dan antusiasme mereka terhadap berbagai aktifitas keagamaan di madrasah. Kegiatan program tahfidz dan pesantren kilat ramadhan, misalnya, mendapatkan respon yang baik dari para peserta didik. Demikian juga kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan hari besar Islam lainnya mendapat sambutan yang cukup antusias dari para peserta didik.

Komitmen keberagamaan peserta didik yang tercermin dalam berbagai aktifitas ibadah tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai ajaran agama telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Sehingga nilai-nilai ajaran agama tidak hanya sekedar sesuatu yang diketahui dan dihapalkan, tetapi diaplikasikan dalam perbuatan kongkrit.

2) Peningkatan Kepedulian Sosial

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berhasil dalam mengembangkan mentalitas kesadaran sosial dan meningkatnya sikap peduli terhadap sesama peserta didik lain. Salah satu Indikator yang sangat jelas adalah kegiatan Infak Kematian yang diadakan setiap ada peserta didik yang mendapat musibah, di mana peserta didik secara spontan dan sukarela memberikan bantuan uang kepada peserta didik yang sedang tertimpa musibah. Meskipun tidak ada kewajiban bagi peserta didik untuk memberikan sumbangan namun kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin yang sudah berlangsung lama. Bahkan kegiatan ini dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh para peserta didik, dan dibantu oleh guru. Kegiatan Infak Kematian tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran peserta didik akan nilai-nilai kepedulian sosial.

3) Kesadaran Bersedekah

Proses pembelajaran Akidah Akhlak juga cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kedermawanan pada diri peserta didik. Hal ini tercermin dari tumbuhnya

kesadaran untuk bersedekah pada diri peserta didik, salah satu indikator yang sangat jelas adalah kegiatan Amalan Jumat yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh peserta didik, dan dibantu oleh guru. Peserta didik dengan sukarela memberikan uang infak untuk digunakan membeli peralatan sekolah yang rusak dan tidak layak, sebagian lagi biasanya diberikan kepada anak yatim.

4) Kesadaran dalam Menjaga Etika Pergaulan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, banyak hal menarik yang terungkap berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam bergaul baik kepada guru maupun sesama teman. Dalam berinteraksi dengan guru di luar kelas, peserta didik memperlihatkan sikap sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun gerak tubuh. Contohnya, peneliti melihat seorang siswi berbicara dengan salah seorang guru piket dengan menggunakan bahasa jawa kromo halus untuk meminta ijin. Kemudian ketika berpamitan ia bersalaman dan mencium tangan guru piket tersebut. Dalam kesempatan lain ketika ada guru yang seorang mengobrol, beberapa peserta didik yang berjalan melewati tempat duduk guru tersebut, membungkukkan tubuhnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Maarif Bina Insani Kawedusan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sekedar proses transfer of knowledge tetapi yang lebih penting adalah proses transfer of values, dimana peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya sehingga muncul motivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan kongkrit. Dalam rangka pencapaian kompetensi tersebut berbagai metode dan pendekatan digunakan oleh guru Akidah Akhlak. Selain itu guru juga berupaya untuk menciptakan kultur keagamaan di lingkungan sekolah sebagai media bagi peserta didik untuk proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus melatih dan membiasakan diri mengamalkan ajaran agama. Pembelajaran nilai melalui mata pelajaran Akidah Akhlak memberi dampak bagi perkembangan moralitas peserta didik yang tercermin dalam perilaku keberagamaan mereka. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah adanya perubahan dan kemajuan dalam perilaku keberagamaan peserta didik, seperti peningkatan komitmen keberagamaan peserta didik, tumbuhnya kepedulian sosial kepada sesama serta ketaatan dalam menjaga etika pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Paradigma Pendidikan Nasional,Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Bandura, A. (1962). *Social Learning Through Imitation* . Lincoln: University of Nebraska Press.

- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12 (1), 83.
- Gerow, J. (1989). *Psychology An Introduction*. London: Scott, Foresman Company.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi-Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kohlberg, L. (1979). *The Cognitive Development Approach to Moral Education* . Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 151.
- Schunk, D. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Reading.
- Slavina, R. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1 diterjemahkan oleh Marianto Samosir*. Jakarta: Indeks.
- Sofyan, S., & Hufad, A. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Nilai*. Bandung: Impheial Bhakti Utama.
- Sukmadinata, N. (2007). *Metodologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wren, T. (2008). *Handbook of Moral and Character Education: Philosophical Moorings*. New York: Routledge 270 Madison Ave.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.